

**INDEKS ABSTRAK WIDYAPARWA
VOLUME 48, TAHUN 2020**

INDEKS ABSTRAK WIDYAPARWA VOLUME 48, NOMOR 1, JUNI 2020

POTENSI DAN TANTANGAN PENGINTERNASIONALAN BAHASA INDONESIA DI FILIPINA
*THE POTENTIAL AND CHALLENGE OF THE INTERNATIONALIZATION OF INDONESIAN IN THE
PHILIPPINES*

Bayu Permana Sukma

Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan
Kompleks Indonesia Peace and Security Center (IPSC)
Jalan Anyar Km.4, Kabupaten Bogor, Indonesia
bayu.permana@kemdikbud.go.id

Abstrak

Sebagai salah satu negara ASEAN, Filipina merupakan negara sasaran strategis penginternasionalan bahasa Indonesia. Penyebaran bahasa Indonesia secara formal di negara ini dimulai sejak tahun 2016 ketika sejumlah tenaga pengajar BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dikirim ke negara tersebut. Hingga tahun 2018, tercatat sudah 14 lembaga yang terfasilitasi dengan 898 pemelajar. Artikel ini bertujuan untuk memaparkan potensi dan tantangan penyebaran bahasa Indonesia di Filipina ditinjau dari aspek kebahasaan dan nonkebahasaan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara, kuesioner, observasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Indonesia memiliki potensi untuk terus disebar dan dikembangkan di Filipina. Hal ini didasarkan pada beberapa hal: 1) kemiripan antara bahasa Indonesia dan bahasa Filipino, 2) motivasi pemelajar bahasa Indonesia di Filipina yang besar, 3) kerja sama ekonomi yang baik antara Indonesia dan Filipina, dan 4) jumlah kunjungan pariwisata yang cukup besar dari Indonesia ke Filipina dan sebaliknya. Namun demikian potensi tersebut juga disertai dengan tantangan. Beberapa tantangan yang ditemui adalah 1) kebijakan bahasa di Filipina, 2) kuatnya pengaruh bahasa Inggris di Filipina, dan 3) pengetahuan masyarakat Filipina yang masih minim tentang Indonesia, khususnya di bidang sosial, budaya, dan politik.

Kata-kata Kunci: Penginternasionalan bahasa Indonesia; Filipina; potensi; tantangan

Abstract

As one of the ASEAN countries, the Philippines is a strategic target country of Indonesian language internationalization. The internationalization endeavor in the Philippines has begun since 2016 when a number of BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing ('Indonesian as a Foreign Language')) teachers were assigned to the country. Up to 2018, there have been 14 institutions facilitated with 898 students. This article aims to describe the potential and challenges of the spread of Indonesian language in the Philippines in terms of linguistic and non-linguistic aspects. This research employed a descriptive-qualitative method. The data in this research were obtained from interviews, questionnaires, observations, and literature studies. The results show that Indonesian language has potential to be internationalized and developed in the Philippines. It is based on several aspects: 1) the similarity between Indonesian language and Filipino, 2) the motivation of Indonesian language learners in the Philippines, 3) the good economic cooperation between Indonesia and the Philippines; and 4) the fairly big number of tourism visits from Indonesia to the Philippines and vice versa. However, the potential is also followed by some challenges. Some of them are 1) language policy in the Philippines, 2) the very strong influence of English language in the Philippines, and 3) the lack of Filipinos' knowledge on Indonesian society, cultures, and politics.

Keywords: Internationalization of Indonesian; the Philippines; potential; challenge

KECENDERUNGAN POLA KALIMAT DALAM TUTURAN LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN: STUDI KASUS PADA TUTURAN DUA KARYAWAN JAWA POS SURABAYA

*SENTENCE PATTERN TENDENCY IN MALE AND FEMALE UTTERANCE
A CASE STUDY ON TWO JAWA POS SURABAYA EMPLOYEES' UTTERANCE*

Angkita Wasito Kirana
Fakultas Vokasi Universitas Airlangga
Kampus B UNAIR, Jalan Srikana 65, Surabaya 60286
angqtha@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengkaji pola kalimat pada ujaran dua penutur muda Bahasa Jawa di Surabaya, sebuah kota dengan bahasa Jawa ngoko sebagai media komunikasi sehari-hari. Teori Topicality Hierarchy dan Language Transitivity digunakan untuk menganalisis pola kalimat dalam tuturan partisipan karena ketiadaan penggunaan kromo. Data merupakan percakapan seorang laki-laki dan perempuan yang bekerja sebagai karyawan Jawa Pos Surabaya ketika bercakap-cakap saat makan siang. Data diambil menggunakan perekam suara. Temuan yang ada menunjukkan bahwa partisipan laki-laki cenderung menitikberatkan fokus tuturan pada hal yang bukan manusia karena fokus tuturan lebih ditekankan pada kegiatan dan keterangan. Namun sebaliknya, partisipan perempuan lebih menekankan kepada manusia karena tuturannya menekankan pada *agent* atau pelaku kegiatan. Selain itu, lebih banyak ditemukan kalimat *definite* dalam tuturan partisipan perempuan daripada partisipan laki-laki. Kajian ini juga menemukan bahwa tuturan partisipan perempuan lebih transitif daripada tuturan partisipan laki-laki. Selain itu, dibandingkan dengan tuturan partisipan perempuan, tuturan partisipan laki-laki menunjukkan pengaruh yang lebih kuat terhadap objek kalimat berlawanan dengan jumlah *agent* yang digunakannya dalam tuturannya.

Kata-kata kunci: bahasa Jawa; gender; dialek Surabaya; topicality hierarchy; transitivity

Abstract

This article examines the sentence patterns in the utterance of the young generation of Surabaya, a city with Javanese ngoko language as a daily communication medium. The Topicality Hierarchy and Language Transitivity theory were employed to analyze the pattern of sentences in participant speech because of the absence of Krama usage. The data was a conversation between a man and woman who worked as JawaPos Surabaya employee during lunch. The findings show that male participants tend to emphasize the focus of speech on things that are not human because the focus of speech was more on activities and information. But on the contrary, female participant emphasized more on humans because their speech emphasized the agent or the doer. In addition, more definite sentences were found in the speech of female participants than male participants. The study also found that female participant speech was more transitive than male participant speech. The findings also suggest that in comparison to the female participant's speech, the male participant's speech shows a stronger influence on the object of the sentence in contrast to the number of agents he used in his speech.

Keywords: Javanese; gender; Surabaya dialect; Topicality hierarchy; transitivity

TEKNIK DAN STRATEGI PENCIPTAAN HUMOR KOMEDIAN JAWA DALAM “BASIYO-NARTOSABDHO BESANAN”
HUMOR TECHNIQUE AND STRATEGY JAVANESE COMEDIAN
IN THE “BASIYO-NARTOSABDHO BESANAN”

Sony Wibisono
Sekolah Tinggi Multi Media (STMM) Yogyakarta, Indonesia
Jalan Magelang Km 6, Sinduadi, Mlati, Sleman, DIY, Indonesia
sonywibi.stmm@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan teknik humor verbal Basiyo dan kawan-kawan dalam “Basiyo-Nartosabdho Besanan”. Untuk membuat lelucon, dilakukan dengan strategi penciptaan humor komedian berlatar belakang budaya Jawa. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Sumber data ialah rekaman *recovery* digital audio drama komedi “Basiyo-Nartosabdho Besanan”. Pengumpulan data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dengan teknik sadap dan catat. Analisis data menggunakan model analisis interaktif. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa (1) drama komedi “Basiyo-Nartosabdho Besanan” secara umum menggunakan delapan teknik dari kategori humor *language* (humor verbal), (2) teknik humor primer yang digunakan ialah teknik *irony*, yaitu berupa sindiran yang berisi penyampaian sesuatu yang maknanya berlainan dengan yang dikatakan, (3) strategi penciptaan humor komedian dilakukan dengan mengolah materi nilai-nilai dasar etika Jawa, yakni prinsip hormat dan prinsip kerukunan, dan (4) permainan humor komedian terhadap prinsip budaya Jawa mengindikasikan kritik dan autokritik, baik bagi orang Jawa maupun orang yang tidak mengenal prinsip-prinsip tersebut. Prinsip hormat dan kerukunan diolah dengan strategi kepatuhan dan penyimpangan yang diungkapkan dengan teknik *irony*, *satire*, *ridicule*, dan *repartee*.

Kata-kata kunci: teknik humor; strategi penciptaan; Jawa

Abstract

This study aims to determine the use of verbal humor techniques Basiyo and his friends in "Basiyo-Nartosabdho Besan". To make jokes, this is done by making comedian humor strategies with Javanese cultural background. This research is descriptive qualitative. The data source is a recording of the digital audio recovery comedy drama "Basiyo-Nartosabdho Besan". Data collection is done by data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Data collection techniques are done by listening to tapping and note taking techniques. Data analysis uses an interactive analysis model. From the results of this study note that (1) the comedy drama "Basiyo-Nartosabdho Besan" generally uses eight techniques from the language category of humor (verbal humor), (2) the main humor technique used is the irony technique, which is a satire that contains the delivery of something meaning different from what is said, (3) the strategy of creating comedian humor is done by cultivating the basic values of Javanese ethics, namely the principle of respect and the principle of harmony, and (4) the comedian humor game against the principles of Javanese culture shows criticism and autocritics, both for Javanese or people who don't know these principles. The principle of respect and harmony is processed by compliance and deviation strategies expressed by irony, satire, ridicule, and response techniques.

Keywords: humor techniques; creation strategy; Java

EUFEMISME PADA MAKIAN SURABAYAAN
EUPHEMISMS IN SURABAYAN SWEARING

Moulidvi Rizki Permita
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah
Jalan Nusantara 1, Bulaksumur, Yogyakarta 55281
moulidvipermita@mail.ugm.ac.id

Abstrak

Masyarakat berbahasa Jawa Surabaya mengalami stereotip terhadap ujarannya, terlebih di wilayah Yogyakarta-Surakarta. Bahkan, terdapat tulisan yang menganggap bahasa Jawa Surabaya tidak layak dituturkan di wilayah Surakarta. Penelitian ini hadir bertujuan untuk mengubah pandangan tersebut dengan memaparkan beberapa makian dalam bahasa Jawa Surabaya yang mengalami proses eufemisme. Pemerolehan data dilakukan dengan dua metode, yakni terlibat langsung pada tuturan dan menyimak beberapa pesan singkat penutur bahasa Jawa Surabaya. Data yang dikumpulkan berupa makian yang kerap dituturkan masyarakat Surabaya dengan rentang usia 20 hingga 30 tahun dan pendidikan minimal sarjana. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teori fonetik dan campur kode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Surabaya melakukan eufemisme pada makian dengan: (1) melakukan penggantian maupun penyamaran bunyi seperti menggantikan beberapa bunyi baik vokal maupun konsonan, (2) melakukan perpindahan ke bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris yang dianggap lebih memiliki prestise atau superior. Eufemisme dilakukan karena para penutur asli bahasa Jawa Surabaya tidak ingin kehilangan identitas dan solidaritas, tetapi tetap ingin menghargai mitra tutur.

Kata-kata kunci: eufemisme; makian; perubahan fonem; campur kode

Abstract

People of Surabaya experience stereotype towards their utterances, especially they are in Yogyakarta-Surakarta areas. Even more, there is an article assumed that Javanese language with Surabaya dialect is not appropriate to be spoken in Surakarta. This research aims to change the stereotype by exposing swear words in Javanese language that went through euphemism. Collecting data process has done by two methods, directly involved in the utterances and observed to instans message of Surabayanese. Data collection were about swear words that keeps spoken by Surabayanese with the range age of 20-30 years old and minimum of the bachelor degree holder. The data obtained were then analyzed using phonetic theory and code switching. The result of this research shows that Surabayanese have done euphemism in swear words by: 1) disguising the sound, such as changing and replacing few sounds like vocals or consonants, 2) switching to bahasa Indonesia and English is presumed to be prestige and superior. Euphemism is used because Surabayanese want to show identity and solidarity, but still want to appreciate the interlocutor.

Keywords: euphemism; swear words; phoneme change; mix code.

GERAKAN LITERASI SEKOLAH BERBASIS KEARIFAN LOKAL
DAN KONTRIBUSINYA BAGI PENDIDIKAN KARAKTER
*SCHOOL LITERATION MOVEMENT BASED ON LOCAL WISDOM
AND ITS CONTRIBUTION TO CHARACTER EDUCATION*

Farida Nugrahani^{a*}, Ali Imron A.M^{b*}, Mukti Widayati^{c*}

^{a,c}Universitas Veteran Bangun Nusantara

Kampus Jombor, Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia

^bUniversitas Muhammadiyah Surakarta

Jalan A. Yani, Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah 57162

faridanugrahani01@univetbantara.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam gerakan literasi sekolah berbasis kearifan-lokal 'jamu herbal tradisional' di Kabupaten Sukoharjo. Penelitian kualitatif deskriptif ini objek kajiannya adalah kegiatan berliterasi di lima Sekolah Dasar di Kabupaten Sukoharjo. Sumber datanya peristiwa literasi, yang melibatkan guru beserta siswa-nya. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam, dianalisis dengan model interaktif. Keabsahan data diupayakan melalui triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai karakter nasionalisme, kemandirian, dan gotong royong dapat ditanamkan kepada peserta didik melalui gerakan literasi sekolah berbasis kearifan-lokal 'jamu tradisional'. Kegiatan literasi dilakukan dengan mengenalkan 'empon-empon' sebagai bahan jamu tradisional, dan manfaatnya bagi kesehatan. Harapannya agar peserta didik mampu memahami, menghargai, dan mengembangkan 'jamu tradisional' tersebut sebagai budaya warisan leluhurnya yang membanggakan, dan menjadi *branding* daerahnya.

Kata-kata kunci: *gerakan literasi sekolah; kearifan lokal; pendidikan karakter*

Abstract

This study aims to describe the values of character education in the school literacy movement. local wisdom-based 'traditional herbal medicine' in Sukoharjo Regency. This descriptive qualitative research object of study was literacy activities in five elementary schools in Sukoharjo Regency. The source of the data is the literacy event, which involves the teacher and his students. Data collected through observation and indepth interviews, analyzed with interactive models. Data validity is attempted through triangulation. The results of this study indicate that the character values of nationalism, independence, and mutual cooperation can be instilled in students through the local wisdom-based school literacy movement 'traditional herbal medicine'. Literacy activities are carried out by introducing 'empon-empon' as traditional herbal ingredients, and their health benefits. The hope is that students will be able to understand, appreciate, and develop the 'traditional herbal medicine' as a proud cultural heritage of their ancestors, and become a branding area.

Keywords: school literacy movement; local wisdom; character education

KONSTRUKSI BANGSA DAN NASIONALISME
DALAM EMPAT NOVEL INDONESIA BERLATAR EROPA
CONSTRUCTION OF NATION AND NATIONALISM
IN FOUR INDONESIAN NOVELS IN EUROPE

Candra Rahma Wijaya Putra

Rose Fitria Lutfiana

Universitas Muhammadiyah Malang

Jalan Raya Tlogomas Nomor 246 Malang, Indonesia

candra_rwp@umm.ac.id, rose@umm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep bangsa dan nasionalisme melalui empat karya sastra berlatar Eropa. Pendekatan sosiologi sastra dalam penelitian ini digunakan untuk mencari pembeda nasionalisme Indonesia di Eropa. Tujuannya adalah mencari sumber penggambaran diri sebagai unsur penting dalam mengkonstruksi konsep bangsa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran diri sebagai identitas keindonesiaan ditunjukkan dalam kewarganegaraan, sejarah, budaya (bahasa dan makanan), ras (etnis), dan agama. Kesadaran kolektif tentang kewarganegaraan, sejarah, budaya, dan ras merujuk pada komunitas terbayang lokal, yaitu bangsa Indonesia. Agama merujuk pada komunitas universal. Kelima unsur tersebut sekaligus sebagai sumber nasionalisme, baik bangsa dalam pemahaman komunitas lokal maupun universal.

Kata-kata Kunci: bangsa; nasionalisme; budaya; komunitas; Islam; Indonesia

Abstract

This study aims to understand the concept of nation and nationalism through four literary works with a European background. The approach of literary sociology in this study is used to look for forms of Indonesian nationalism in Europe. The aim is to find the source of self-depiction as an important element in constructing the concept of the nation. The results showed that the self-image as an Indonesian identity was aimed at citizenship, history, culture (language and food), race (ethnicity), and religion. Collective awareness about citizenship, history, culture, and race refers to the locally imagined community, namely the Indonesian people. Religion refers to the universal community. The five elements are at the same time a source of nationalism, both the nation in understanding local and universal communities.

Keywords: nation; nationalism; culture; community; Islam; Indonesia

MEKANISME PENYELESAIAN KONFLIK TOKOH PEREMPUAN NOVEL 3 SRIKANDI KARYA
SILVARANI:
KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA
MECHANISM OF CONFLICT RESOLVING OF WOMAN CHARACTER NOVEL 3 SRIKANDI
SILVARANI WORKS: A STUDY OF LITERATURE PSYCHOLOGICAL

Tri Isti Palupi, Kundharu Saddhono
Pendidikan Bahasa Indonesia, Progam Pacasarjana, Universitas Sebelas Maret
Jalan Ir. Sutarna, No. 36 A, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia 57126
triistipalupi@student.uns.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan mekanisme penyelesaian konflik yang tecermin dari tokoh perempuan dalam novel 3 *Srikandi* karya Silvarani. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni *content analysis*. Tahapan analisis yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu; (1) reduksi data, peneliti memilah-milah data yang telah terkumpul dan mengelompokkan ke dalam kategorinya; (2) display data, peneliti mulai analisis data dan memberi deskripsi setiap data pada setiap kategori; (3) *conclusion drawing*, pada tahap ini peneliti menarik simpulan dari analisis yang telah dilakukan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyelesaian konflik dapat berbeda-beda. Hal tersebut bergantung pada penyebab konflik itu. Pemilihan penyelesaian konflik selain dipengaruhi oleh faktor penyebabnya juga dipengaruhi oleh kepribadian individu itu sendiri. Dalam novel 3 *Srikandi* karya Silvarani ditemukan beberapa kategori penyelesaian konflik. Konflik tersebut yakni sebagai berikut: (1) konflik akibat *id* yang diselesaikan oleh *ego*; (2) konflik akibat *id* yang diselesaikan oleh *superego*; (3) konflik akibat *ego* yang diselesaikan oleh *id*; (4) konflik akibat *ego* yang diselesaikan oleh *superego*; (5) konflik akibat *superego* yang diselesaikan oleh *ego*; dan (6) konflik akibat *superego* yang diselesaikan oleh *id*.

Kata-kata kunci: penyelesaian konflik; tokoh perempuan; 3 *Srikandi*

Abstract

The purpose of this research is to describe the mechanism in resolving conflicts that are reflected in the women characters in novel 3 *Srikandi* by Silvarani. This research is descriptive study with a literary psychological approach. Collection data techniques used are content analysis. The stages of analysis conducted in this research are; (1) data reduction, sorts out the data that has been collected and groups in to categories. (2) data display, make data analysis and description of each data in each category. (3) conclusion drawing, at this stage the researcher draws conclusions from the analysis that has been done. The results of this research indicate that conflict resolving can vary, it depends on the cause of the conflict. The selection of conflict resolving is not only influenced by the causes but also by the individual's personality. In novel 3 *Srikandi* by Silvarani found several categories of conflict resolving as follows; (1) conflict due to the *id* that is resolved by the *ego*. (2) conflicts due to *id* resolved by *superego*. (3) conflict due to *ego* which is resolved by *id*. (4) conflict due to *ego* which is resolved by the *superego*. (5) conflict due to *superego* that is resolved by the *ego*, and (6) conflicts due to *superego* that are resolved by *id*.

Keywords: conflict resolving; women; 3 *Srikandi*

MEMORI KOLEKTIF, REKONSTRUKSI, DAN REVITALISASI:
STUDI KASUS WAYANG CECAK
MEMORY COLLECTIVE, RECONSTRUCTION, AND REVITALIZATION: CASE STUDY OF WAYANG
CECAK

Mu'jizah dan Purwaningsih
Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Badan Litbang, Kemenag
Jalan M.H. Thamrin No. 6, Jakarta Pusat
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud
Jalan Daksinapati IV, Rawamangun, Jakarta Timur
mujizah555@gmail.com dan dianpurwaningsih2012@gmail.com

Abstrak

Wayang cecak merupakan sastra lisan Melayu yang hampir punah dan hanya hidup dalam ingatan masyarakat. Permasalahan penelitian ini ialah bagaimana cara melindungi wayang cecak dari kepunahan? Penelitian ini bertujuan untuk melindungi dan meningkatkan daya hidup wayang itu dari kepunahan. Caranya dengan merekonstruksi dan merevitalisasinya sehingga wayang itu menjadi sebuah tradisi yang hidup kembali. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan sastra lisan dengan analisis teks dan konteks. Sumber data berupa data primer wayang cecak. Metode yang digunakan yakni studi pustaka dan studi lapangan dengan teknik observasi melalui wawancara mendalam dengan seniman pelaku tradisi, tetua adat, dan para pengambil kebijakan. Dari hasil penelitian diketahui bahwa pewaris aktif sudah tidak ada. Pertunjukan wayang cecak mempunyai struktur yang khas dalam pertunjukannya. Rekonstruksi pertunjukan wayang cecak dilakukan bersama peneliti, tetua adat, dan seniman pemilik tradisi di Pulau Penyengat. Dari rekonstruksi dilakukan revitalisasi dengan mempertunjukkan wayang cecak dalam masyarakatnya. Revitalisasi ini berdampak positif, yakni meningkatnya daya hidup wayang cecak.

Kata-kata kunci: memori kolektif; rekontruksi; revitalisasi; tradisi

Abstract

Wayang Cecak is a Malay oral traditions which is almost critically extinc. This puppet remains only in the memories collective. The problem is how to preserve wayang cecak from extinction? The aim is to preserve the wayang's vitality from extinction. The method is done by reconstructing and revitalizing of wayang cecak becomes a living tradition. This qualitative research used an oral literary approach with primary sources of wayang cecak with text and context analysis. The method used literature study and field study technic observations were carried out with in-depth interviews with traditional artists, the representative community, and stakeholders. According to the eye-witnesses, wayang cecak has its unique structures. Reconstruction of wayang cecak involved the researcher, village leader, and traditional artists. Revitalization were carried out by performing wayang cecak in the community. This revitalization has a positive impact the wayang cecak increase their vitality.

Keywords: collective memory; reconstruction; revitalization; tradition

POSISI PENGARANG DALAM INTERPRETASI:
PEMBACAAN DUA SAJAK TERKENAL SITOR SITUMORANG
*THE POSITION OF THE AUTHOR IN INTERPRETATION:
READING ON THE TWO SITOR SITUMORANG'S MOST CELEBRATED POEMS*

Dipa Nugraha
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jalan A. Yani, Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia 57162
dipa.nugraha@ums.ac.id

Abstrak

Pembicaraan mengenai relevansi pengarang di dalam pembacaan atau interpretasi karya sastra tidak pernah lekang hingga kini. Dari pendekatan mimetik, ekspresif, situasi sosial dan interaksi kreatif, objektif, kematian pengarang oleh Barthes, hingga berlanjut dengan fungsi pengarang oleh Foucault, posisi pengarang terus diperbincangkan. Kajian ini menggunakan pendekatan komparatif. Kerangka kerja perbandingan mengacu pada interpretasi berlensa jamak yang menyuguhkan berbagai interpretasi dengan pendekatan yang ada sejak masa Yunani kuno hingga masa pascastrukturalisme berkaitan dengan posisi pengarang dalam interpretasi karya sastra. Dua sajak terkenal Sitor Situmorang, "Cathedrale de Chartres" dan "Malam Lebaran," diletakkan dalam contoh kerja interpretasi. Di dalam setiap interpretasi yang disuguhkan diberikan acuan teoretis paradigma mengenai bagaimana operasi pembacaan atau interpretasi diberlakukan. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa posisi pengarang di dalam interpretasi tidak bisa dihilangkan dari setiap usaha interpretasi teks. Pengarang selalu hadir dan termanifestasikan dalam berbagai cara dan muncul lewat beraneka konteks.

Kata-kata kunci: posisi pengarang; matinya pengarang; kehadiran pengarang

Abstract

On how interpretation must position the author of the text is still discussed and always relevant in literary criticism. From mimetic, expressive, social context and creative process, objective approaches towards Barthes' the death of the author, to the Foucauldian function of the author, the positions of the author with and within his text have always been disputed. This study uses comparative approach. It applies reading with multiple lenses of interpretation to compare the interpretations from different literary approaches in regard to the position of the author in interpretation. Interpretive readings using multiple lenses of interpretation on the status of the author with and within the text are described to show the differences among them. Two most celebrated poems from one of the Indonesian best poets Sitor Situmorang, "Cathedrale de Chartres" and "Malam Lebaran," are selected and interpreted in this article. The basis for every interpretive reading based on every theory discussed is also provided and explained. This study shows that the author is always present with or within the text he creates. His existence manifests in various ways and in different contexts.

Keywords: the position of the author; the death of the author; the presence of the author

INDEKS ABSTRAK WIDYAPARWA VOLUME 48, NOMOR 2 DESEMBER 2020

TUTURAN PENOLAKAN OLEH PENUTUR BAHASA KOMERING
DI PULAU GEMANTUNG, OGAN KOMERING ILIR
*REFUSAL SPEECH BY KOMERING SPEAKERS
IN PULAU GEMANTUNG, OGAN KOMERING ILIR*

Mukhamdanah, Inayatushalihah
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV Rawamangun, Jakarta, Indonesia
inaysha81@gmail.com

Abstrak

Tindak tutur penolakan merupakan bentuk tindak tutur yang paling berpotensi mengancam muka, baik petutur maupun penutur. Dalam sebuah komunikasi, jika aturan-aturan yang berlaku pada masyarakat tidak dipatuhi, maka akan menimbulkan dampak. Kajian ini menjelaskan bagaimana bentuk tindak tutur yang dilakukan penutur bahasa Komerling di Ogan Komerling Ilir, Sumatera Selatan ketika menolak permintaan anak. Dengan melibatkan beberapa orang tua yang telah memiliki anak, data dijaring melalui kuesioner dan pertanyaan terbuka. Data diklasifikasikan dan dianalisis berdasarkan bentuk dan pola realisasi tuturan penolakan. Penentuan bentuk dan realisasi tuturan menggunakan teknik dasar berupa pilah unsur penentu, yakni mengklasifikasi unsur yang menentukan bentuk dan pola realisasi tuturan yang digunakan responden dalam menolak permintaan. Bentuk tuturan di sini berkaitan dengan konstruksi kalimat, deklaratif, interogatif, atau imperatif, sedangkan realisasi berkaitan dengan berbagai wujud tuturan penolakan yang digunakan oleh penutur. Hasilnya, meskipun mempunyai kekuasaan relatif dan tingkat imposisi yang lebih tinggi dibandingkan dengan mitra tutur, penggunaan pagar (*hedge*) untuk memperlunak daya penolakan tetap dilakukan. Orang tua cenderung menggunakan bentuk tindak tutur yang menggunakan kata sapaan, permintaan maaf, memberikan alasan penolakan dan alternatif pengganti. Nilai-nilai untuk menghargai mitra tutur dengan kekuasaan relatif dan tingkat imposisi yang lebih rendah tetap ditransmisikan oleh orang tua ke anak-anaknya. Kata-kata kunci: tindak tutur; penolakan; kesantunan; kekuasaan relatif

Abstract

Refusal is the form of speech act that has the most potential threat to the face, both the listeners and speakers. In communication, if the rules that apply to society are not obeyed, it will have an impact. This study explains how the speech acts taken by Komerling speakers in Ogan Komerling Ilir, South Sumatra, when rejecting children's requests. By involving several parents who already have children, the data is collected through questionnaires and open-ended data. The data are classified and analyzed based on the form and pattern of refusal speech realization. Determination of the form and speech realization is done by using the basic technique in the form of a deciding element, namely classifying the elements that determine the form and pattern of speech realization used by respondents in rejecting requests. The form of speech here is related to sentence construction, i.e. declarative, interrogative or imperative, while the realization is related to various forms of refusal speech used by the speakers. As a result, although it has relative power and a higher level of imposition compared to speech partners, the use of hedges to soften the power of refusal continues. Parents tend to use speech acts that employ greetings and apologies also give reasons for rejection and alternatives. Values for respecting speech partners with relative power and lower levels of imposition are still transmitted by people to their children.
Keywords: *speech act; rejection; politeness; relative power*

TEKS "NAH INI DIA" DI *POSTKOTA NEWS*:
KAJIAN PADA STRUKTUR DAN GAYA BAHASA
TEXT ARTICLES "NAH INI DIA" IN POSTKOTA NEWS:
RESEARCH IN STRUCTURE AND STLYE LANGUAGE

Restu Sukesti

Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta, Indonesia
sukestirestu@gmail.com

Abstrak

Kajian ini merupakan analisis wacana pada teks "Nah Ini Dia", teks muat harian yang terdapat pada *Poskota News* berbasis daring. Teks tersebut merupakan teks berita dengan yang memberitakan kisah masalah rumah tangga yang berbau "perselingkuhan atau adanya pihak ketiga". Kajian ini menggunakan pendekatan analisis wacana secara deskriptif kualitatif. Yang dikaji ialah struktur wacana, gaya bahasa, dan aspek pragmatik pada teks tersebut. Dalam pengambilan data digunakan metode catat, dalam penganalisisan digunakan metode analisis mikroteks dan makroteks. Mikroteks digunakan untuk menganalisis gaya bahasa kosakata dan kalimat; makroteks digunakan untuk menganalisis struktur wacana teks dan aspek pragmatik teks. Hasil kajiannya ialah sebagai berikut. Skema struktur teks ialah pembuka teks (inti/ringkasan berita cerita, gambaran umum), isi teks (awal cerita, awal konflik, puncak konflik, klimaks cerita), dan penutup (komentar penulis). Gaya bahasa teks "Nah Ini Dia" ialah gaya kejenakaan yang menjadikan cerita yang diberitakan itu apik, menarik, dan lucu. Bahkan, kejenakaan yang timbul mampu menutup cerita ironi di dalamnya. Untuk itu, tampaknya kejenakaan itu yang menjadi ikon teks "Nah Ini Dia". Aspek pragmatik yang ditimbulkan dari teks "Nah Ini Dia" ialah sindiran sosial (pertikaian dan permusuhan antarmanusia) atas peristiwa yang terjadi di rumah tangga, sebagai bentuk masyarakat sosial terkecil.

Kata-kata kunci: teks berita; struktur makro; struktur mikro; gaya bahasa

Abstract

This study is a discourse analysis of "Nah Ini Dia" text, the daily text uploaded on online Poskota News. The text is a news text reported a household problem containing "infidelity or the existence of a third party". This study uses a qualitative descriptive discourse analysis approach. The discourse structure, the language style, and the pragmatic aspects are discussed in this study. In data collection, the recording method is used, in the analysis microtext and macrotext analysis methods are used. Micro-text is used to analyze the language style of vocabulary and sentence; macro-text is used to analyze the text discourse structure and the text pragmatic aspects. The research findings are as follows. The schematic structure of the text is the opening of the text (the main/summary of the story, an overview), the content of the text (the beginning of the story, the beginning of the conflict, the peak of the conflict, the climax of the story), and the closing (the author's comments). The language style of the text "Nah Ini Dia" is humorous that makes the stories that are reported neat, interesting, and funny. In fact, the sense of humor that arise can close the irony in it. For this reason, it seems that the humor has become the icon for the text "Nah Ini Dia". The pragmatic aspects of the text "Nah Ini Dia" is the social satire (disputes and hostility between humans) on events that occur in the household, as the smallest form of social society.

Keywords: news text; macrostructure; mikrostructure; language style

MODEL KESANTUNAN BERBAHASA SISWA TIONGHOA DI SEKOLAH PAH TSUNG JAKARTA:
KAJIAN ETNOGRAFI KOMUNIKASI
FORMS OF POLITENESS IN LANGUAGE OF CHINESE STUDENTS AT PAH TSUNG SCHOOL
JAKARTA: ETHNOGRAPHIC COMMUNICATION

Muhammad Yusuf Saputro, Wini Tarmini, Ade Hikmat
Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA
Jalan Warung Jati Barat, Blok Darul Muslimin No. 17, RT. 2/RW. 5, Kalibata, Kec. Pancoran, Kota Jakarta
Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12740, Indonesia
msaputro@uhamka.ac.id

Abstract

This research is aimed to know and describe further detail about how the politeness in the language of Chinese students at Pah Tsung School Jakarta, by looking at the forms of politeness used by Chinese students in speaking. The research approach used was a qualitative approach with an ethnographic study of communication methods. The researcher collected research data using literature/documentation methods, records, interviews, direct observation, and FGD with language and language politeness experts. Then, the data were analyzed using the content analysis method equipped with analysis tables. The data of this research are in the form of students' and teachers' speeches both written and oral. According to that, it was discovered that ten forms of politenesses of Leech (2014) were implemented, namely generosity maxim of 5.3%, tact maxim of 12.4%, approbation maxim of 6.2%, modesty maxim of 0.9%, obligation S to O maxim of 18.6%, obligation O to S maxim of 8.8%, agreement maxim of 19.5%, opinion reticence maxim of 20.4%, sympathy maxim of 5.3%, and feeling reticence maxim of 2.7%. Based on these results, the forms of Chinese students' politeness language at Pah Tsung School are dominated by the opinion reticence maxim, the agreement maxim, and the obligation S to O maxim. The lingual forms in speaking also have unique characteristics in each maxim.

Keywords: politeness in language; maxim; Chinese students; ethnography communication

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan secara mendalam model kesantunan berbahasa siswa Tionghoa di Sekolah Pah Tsung Jakarta dengan melihat wujud-wujud kesantunan berbahasa yang dipergunakan siswa Tionghoa dalam bertutur. Pendekatan penelitian yang digunakan yakni pendekatan kualitatif dengan metode etnografi komunikasi. Peneliti mengumpulkan data penelitian dengan metode pustaka/dokumentasi, rekam, wawancara, observasi langsung, dan FGD dengan pakar bahasa dan kesantunan berbahasa. Pengolahan data menggunakan metode analisis isi yang dilengkapi dengan tabel analisis. Data penelitian ini berupa tuturan siswa dan guru, baik secara lisan maupun tulis. Pada tuturan tersebut, diperoleh hasil sebagai berikut: penerapan wujud dari sepuluh kesantunan Leech (2014), yaitu *generosity maxim* 5,3%, *tact maxim* 12,4%, *approbation maxim* 6,2%, *modesty maxim* 0,9%, *obligation S to O maxim* 18,6%, *obligation O to S maxim* 8,8%, *agreement maxim* 19,5%, *opinion reticence maxim* 20,4%, *sympathy maxim* 5,3%, dan *feeling reticence maxim* 2,7%. Berdasarkan hasil tersebut model kesantunan berbahasa siswa Tionghoa di Sekolah Pah Tsung didominasi oleh *opinion reticence maxim*, *agreement maxim*, dan *obligation S to O maxim*. Penanda lingual yang digunakan dalam petuturan pun memiliki karakteristik yang khas pada setiap maksimnya.

Kata-kata kunci: kesantunan berbahasa; maksim; siswa Tionghoa; etnografi komunikasi

POWER AND DOMINANCE: A MODALITY ANALYSIS OF PRABOWO SUBIANTO'S NATIONAL ADDRESS 'INDONESIA WINS'
KEKUASAAN DAN DOMINASI: ANALISIS MODALITY PIDATO KEBANGSAAN PRABOWO SUBIANTO 'INDONESIA MENANG'

Indah Utami Chaerunnisah
Sanata Dharma University
Jalan Affandi, Mrican, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta, Indonesia
indahutamich@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menganalisis pidato kebangsaan Prabowo Subianto dalam kampanye prapemilu 2019. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan tipe-tipe *modality*, *modal value* dan *modal responsibility* yang dipakai Prabowo dalam pidato tersebut, dan untuk menjelaskan bagaimana pilihan *modality* tersebut merefleksikan sikap dan strategi Prabowo dalam visi misinya untuk memenangkan pemilu 2019. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan menggunakan teori *modality* dalam *Systemic Functional Grammar* oleh Halliday. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Prabowo menggunakan *modulation inclination* untuk menunjukkan tekad membantu rakyat dan membawa Indonesia kearah yang lebih baik, 2) dominasi penggunaan *modal* berskala medium keinginan (*inclination*) menunjukkan bahwa Prabowo hanya berkeinginan untuk membantu negara, tidak sampai tahap bertekad, dominasi penggunaan *modal* berskala tinggi dalam tipe kewajiban (*obligation*) menunjukkan kepercayaan diri Prabowo bahwa ia memiliki kekuasaan untuk membuat pendukungnya menuruti perintahnya, dominasi penggunaan *modal* berskala rendah dalam tipe kemungkinan (*probability*) menunjukkan bahwa Prabowo tidak terlalu yakin akan informasi yang ia bagikan dalam pidatonya, 3) dominasi penggunaan subjek implisit subjektif menunjukkan bahwa Prabowo cenderung menggunakan gaya komunikasi dimana dia menjadi pihak yang dominan dan superior, dan ia sangat percaya ia dapat menepati semua janjinya saat ia terpilih dan siap menghadapi konsekuensinya jika tidak dapat menepati janji-janji tersebut.

Kata-kata kunci: Tata bahasa sistemik fungsional; modalitas; pidato Prabowo Subianto

Abstract

This study examines Prabowo's speech during the first national address of the 2019 preelection campaign. It aims at revealing the types of modality, modal value, and modal responsibility employed in the speech, and describing how the choice of modality reflects Prabowo's attitude and strategy to win the 2019 presidential election. This study is a qualitative research which applies Halliday's theory of modality in systemic functional grammar. The results reveal that 1) he used modulation inclination frequently to show his determination to help people, 2) the dominant use of median modal value in inclination reveals that rather than determined he is just keen to help, the domination of high modal value in obligation signified that he believes he has the power to make people follow his instruction, and the frequent use of low modal value in probability indicated that he is not certain about the information he shares, 3) the domination of subjective implicit subject shows that Prabowo tend to emphasize his dominance and superiority in the communication process, and he strongly believe that he can realize all his promises when he becomes the president and he is ready to take responsibility if he cannot.

Keywords: Systemic Functional Grammar; Modality; Prabowo Subianto's Speech

KULINER INDONESIA DALAM PEMBELAJARAN BIPA
SEBAGAI PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN BERBAHASA
BERDASARKAN PERSEPSI PEMELAJAR
*INDONESIAN CULINARY IN BIPA LEARNING AS AN IMPROVEMENT OF KNOWLEDGE AND
LANGUAGE SKILLS BASED ON LEARNER'S PERCEPTION*

Defina

IKK, FEMA, IPB, Bogor, Indonesia

Kampus IPB Dramaga, Bogor, Jawa Barat, Indonesia 16680

defina@apps.ipb.ac.id

Abstrak

Pembelajaran bahasa berkaitan erat dengan pembelajaran budaya. Kuliner merupakan salah satu budaya dalam pembelajaran bahasa target. Praktik kuliner dan mencicipi kuliner merupakan salah satu bentuk pembelajaran otentik yang bermakna. Tujuan penelitian adalah 1) mendeskripsikan hasil praktik kuliner Indonesia; 2) memberikan penilaian pemelajar terhadap materi kuliner dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan berbahasa; 3) memberikan saran pemelajar untuk materi ajar kuliner. Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Teknik pengumpulan data melalui kuesioner, pengamatan, dan wawancara. Pengamatan dan wawancara dilakukan saat praktik kuliner dan saat materi kuliner di kelas, sedangkan kuesioner disebarakan setelah kursus berakhir. Responden mahasiswa KNB sebanyak 10 orang. Penelitian dilaksanakan di IPB pada Desember 2018-Januari 2019. Hasilnya, dengan adanya praktik kuliner, mereka dapat menceritakan pengalamannya. Pada pencicipan kuliner, mereka mengungkapkan hal yang ada dalam pikirannya. Simpulannya adalah pengenalan dan praktik kuliner Indonesia mampu menambah pengetahuan dan meningkatkan keterampilan berbahasa pemelajar.

Kata-kata kunci: BIPA; kreativitas; budaya; mahasiswa KNB

Abstract

Language learning is closely related to cultural understanding. Culinary is one of the cultures in learning the target language. Culinary practice and culinary tasting are a form of meaningful, authentic learning. Research objectives 1) describe the results of Indonesian culinary practices; 2) student assessment of cultural material by increasing knowledge and language skills; 3) learner advice for culinary teaching materials. Qualitative and quantitative research methods. Data collection techniques through questionnaires, observations, and interviews. Observations and interviews are carried out during culinary practices and when culinary materials are in class, while the survey is distributed after the course ends. There were 10 KNB student respondents. The research was conducted at IPB in December 2018-January, 2019. As a result, with the existence of cultural practices, they were able to share their experiences. In culinary tasting, they express the things that are in their minds. In conclusion, Indonesia's introduction and culinary practices can increase awareness and improve students' language skills.

Keyword: BIPA; being active; cultural; KNB student

KATA PENGANTAR *SEURI* 'TERTAWA' DALAM BAHASA SUNDA
THE INTERFACE WORDS OF SEURI "LAUGH" IN SUNDA NESE

Emma Maemunah
Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah
Jalan Elang Raya 1, Mangunharjo, Tembalang, Semarang 50272, Indonesia
emmamaemunah69@gmail.com

Abstrak

Bahasa Sunda merupakan salah satu bahasa yang memiliki kata pengantar. Hampir semua verba bahasa Sunda memiliki kata pengantar yang berfungsi sebagai pengantar suatu kegiatan. Salah satunya verba *seuri* 'tertawa' yang memiliki banyak sekali kata pengantar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan komponen makna kata pengantar *seuri* 'tertawa' dalam bahasa Sunda dan menjelaskan fungsi semantis medan makna kata pengantar *seuri* 'tertawa' tersebut. Data kata pengantar diperoleh dari kamus dan cerita-cerita pendek berbahasa Sunda. Penelitian deskriptif-kualitatif ini menggunakan teknik parafrase dan pengklasifikasian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 18 leksemkata pengantar *seuri* 'tertawa' dalam bahasa Sunda, yaitu *barakatak*, *belengéh*, *bélényeh*, *cakakak*, *calakatak*, *cengir*, *ceukeukeuk*, *ceuleukeuteuk*, *cikikik*, *éléngéh*, *gakgak*, *gelenyu*, *ger*, *gikgik*, *irihil*, *key*, *nyéh*, dan *séréngéh*. Fungsi semantis kata pengantar *seuri* 'tertawa' adalah untuk menunjukkan kebahagiaan, menunjukkan kemanjaan, menahan rasa malu, gugup, canggung, sakit, jijik, mencium bau tidak enak, atau, menertawakan sesuatu sambil bersenda gurau serta menunjukkan sifat orang yang murah senyum. Kata-kata kunci: kata pengantar; *seuri*; makna; fungsi semantis

Abstract

Sundanese is one of the languages that have interface words. Almost all Sundanese verbs have interface words which serve as an introduction to an activity. One of them is the verb seuri 'laugh' which has a lot of interface words. This study aims to describe the components of interface words of seuri 'laugh' in Sundanese and explain the semantic function of those interface words. The data interface words were obtained from the Sundanese dictionary and short stories written in Sundanese. This descriptive-qualitative study used paraphrasing and classification techniques. The results show that there are 18 lexemes of seuri 'laugh' in Sundanese, they are barakatak, belengéh, bélényeh, cakakak, calakatak, cengir, ceukeukeuk, ceuleukeuteuk, cikikik, éléngéh, gakgak, gelenyu, ger, gikgik, irihil, key, nyéh, and séréngéh. The function of semantic interface words of seuri 'laugh' is to show happiness, show indulgence, endure shame, nervousness, awkwardness, pain, disgust, smell something bad, and laugh at something while joking and to show the nature of people who always smile.
Keywords: interface words; seuri; meaning; semantic function

KAJIAN KEBAHASAAN PADA IKLAN CETAK DI MASA PANDEMI COVID-19
LINGUISTIC ANALYSIS ON PRINTED ADVERTISEMENTS DURING COVID-19 OUTBREAK

Vilya Lakstian Catra Mulia
ABA Harapan Bangsa Surakarta
Jalan Ir. Sutami 46 Jebres, Kota Surakarta, Indonesia
vilyalakstian@gmail.com

Abstrak

Wabah Covid-19 melanda Indonesia sehingga pemerintah menetapkan kebijakan untuk beraktivitas di rumah saja mulai pertengahan bulan Maret 2020. Masyarakat harus bisa beradaptasi dengan situasi. Momen ini turut menarik perhatian penyedia layanan jasa dan produk untuk menyesuaikan diri. Peneliti menggunakan iklan cetak sebagai sumber data berupa dokumen multimodal dan menemukan beragam perusahaanturut merespon keadaan ini. Mereka mendukung kebijakan pemerintah sambil tetap mendorong konsumen untuk menggunakan produk dan jasa yang dimiliki. Penelitian dilakukan dengan paradigma kualitatif terhadap kata, frasa, klausa, kalimat, dan gambar sebagai data untuk menjawab topik penelitian. Sumber data diperoleh dari koran harian *Kompas* pada awal masa berlakunya kebijakan aktivitas di rumah oleh pemerintah. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik sampling berbasis kriteria. Didukung dengan pendekatan analisis dokumen multimodal, penelitian ini mengamati bagaimana komponen linguistik dan visual secara simultan menyampaikan maksud dari beragam iklan tersebut di saat pandemi. Pembaca diarahkan untuk mengetahui beragam istilah yang diangkat oleh iklan-iklan itu untuk mengkampanyekan kebijakan pemerintah sambil tetap promosi. Peneliti menemukan macam-macam genre teks yang berjalan harmonis dengan tampilan visual untuk mengartikulasikan makna. Penelitian ini mampu menunjukkan bahwa produk dan jasa yang ditawarkan perusahaan pada iklan di masa pandemi merupakan bagian dari solusi terhadap kebutuhan konsumen saat jarak fisik dan sosial diberlakukan. Analisis kebahasaan dalam penelitian ini memberikan temuan baru tentang manfaat teks dan tampilan visual untuk menyuarakan maksud dengan beragam cara untuk tujuan yang sama.

Kata-kata kunci: covid-19; multimodal; iklan cetak

Abstract

Covid-19 epidemic attacked Indonesia so that the government decided policy to have to stay at home which started in the middle of March 2020. People had to adapt to the situation. This moment attracts the attention of service and product providers to conform. The researcher uses printed advertisements as the data source in the form of a multimodal document and find various businesses respond to the condition. They support the government's policy while remaining motivating customers to use their products and services. The research is done in a qualitative paradigm towards words, phrases, clauses, sentences, and pictures as the data to answer the research topic. The data source was taken from the daily newspaper Kompas at the beginning of staying at home policy implementation by the government. The data collection was done by criterion-based sampling. Supported by the multimodal analysis approach, this research observes how linguistic and visual image components simultaneously convey intentions of the advertisements in the pandemic outbreaks. Readers are directed to know various terms raised by the advertisement to campaign the government's policy while remain promoting. The researcher finds kinds of text genres working harmoniously with visual images to articulate meanings. This research is able to show that offered products and services by providers in their pandemic-time advertisement are part of the solution towards customers' needs while physical and social distancings were enforced. Linguistic analysis in this research gives new findings of the benefit of text and visual images to express meanings in various ways for the same goal.

Keywords: covid-19; multimodality; printed advertisements

DIKSI BAHASA INDONESIA DALAM SURAT DINAS, LAPORAN,
DAN PAPAN NAMA RUANG PADA BADAN PUBLIK
DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
*DICTION IN INDONESIA LANGUAGE IN OFFICIAL LETTER, REPORT, AND ROOM BOARD NAME
IN OFFICIALS PUBLIC BODY IN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA*

Sumadi

Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta, Indonesia
madiprasaja@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas diksi bahasa Indonesia dalam surat dinas, laporan, dan papan nama ruang pada badan publik di Daerah Istimewa Yogyakarta. Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori linguistik struktural, khususnya yang berkaitan dengan unsur dan struktur bahasa Indonesia yang digunakan dalam surat dinas, laporan, dan papan nama ruang. Metode yang digunakan ialah metode preskriptif atau normatif yang dipadu dengan teori analisis kesalahan berbahasa. Dalam penelitian ini satuan lingual yang tidak sesuai dengan norma kebahasaan diidentifikasi secara terperinci dan diganti dengan satuan lingual yang benar. Data penelitian ini ialah bahasa surat dinas, laporan, dan papan nama ruang dari badan publik di Daerah Istimewa Yogyakarta yang mengandung kesalahan diksi. Sumber data penelitian ini ialah teks surat dinas, laporan, dan papan nama ruang pada rumah sakit umum daerah, kecamatan kota, dinas pendidikan, badan kepegawaian daerah, dan sekretariat daerah di Kabupaten Sleman, Kulon Progo, Bantul, Gunungkidul, dan Kota Yogyakarta yang terbit pada tahun 2013–2019. Kesalahan diksi bahasa Indonesia dalam surat dinas, laporan, dan papan nama ruang disebabkan oleh penggunaan kata asing dan kata daerah yang padanannya sudah ada dalam bahasa Indonesia atau penggunaan kata yang tidak sesuai dengan kaidah tata bentuk kata dalam bahasa Indonesia.

Kata-kata kunci: diksi; surat dinas; laporan; papan nama ruang

Abstract

This research discusses diction in the Indonesian language in official letters, reports, and names of rooms in official public bodies in Daerah Istimewa Yogyakarta. The theory used in this research is a structural linguistic theory, particularly dealing with the element and structure of the Indonesian language in official letters, reports, and room board names. The method used is prescriptive or normative which is combined with the theory of analysis on language speaking. It means that this research has identified a thoroughly lingual unit that is inappropriate to language norms and it was substituted by the correct language unit. The research data are official letters, reports, and name boards which show wrong dictions on public officials in Daerah Istimewa Yogyakarta. The research source of data are official letters text, reports, and name boards which show in rumah sakit umum daerah, kecamatan kota, dinas pendidikan, badan kepegawaian daerah, and sekretariat daerah in Sleman, Kulon Progo, Bantul, Gunungkidul regencies, and Kota Yogyakarta in 2013–2019. The wrong dictions in Indonesia language in official letters, reports, and name board come from foreign and local words that have Indonesian meaning or words which is inappropriate to Indonesian grammar.

Keywords: diction; official letter; report; room name board

FEMINIST DISCOURSE ANALYSIS ON KOMPAS.COM NEWS: ATLET SENAM SEA GAMES
DIPULANGKAN KARENA TAK PERAWAN
ANALISIS WACANA FEMINIS PADA KOMPAS.COM NEWS: ATLET SENAM SEA GAMES
DIPULANGKAN KARENA TAK PERAWAN

Dian Lestari, Sulis Triyono
Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
Jalan Colombo 1, Karangmalang, Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta,
Indonesia
dianlestari56@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan representasi perempuan dalam wacana atlet senam SEA GAMES dipulangkan karena tidak perawan yang diberitakan pada Kompas.com pada 29 November 2019. Wacana tersebut merupakan wacana yang sedang hangat diperbincangkan karena menimbulkan pro dan kontra di kalangan masyarakat. Selain konteks sosial, penelitian ini juga mendeskripsikan struktur teks berita yang terdiri atas struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis model Van Dijk. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teks berita mempunyai topik utama, yakni pelanggaran nilai-nilai feminisme. Selanjutnya, superstruktur teks berita terdiri atas pendahuluan, inti teks, dan penutupan berita. Kompas.com melalui struktur mikro memilih untuk menggunakan berbagai macam diksi dalam menyampaikan berita. Selain diksi yang beragam, teks dibangun dengan piranti kohesi dan koherensi untuk menyatukan makna wacana. Konteks sosial yang dibangun Kompas.com terutama dalam merepresentasikan perempuan pada wacana tersebut adalah adanya penindasan terhadap perempuan (bias gender) serta pelanggaran profesionalitas suatu oknum.

Kata-kata kunci: analisis wacana kritis; feminisme; *kompas.com*

Abstract

This study aims to describe the representation in the case of a woman in the discourse of SEA GAMES gymnastics athlete who was sent back home because of a virginity issue that was published by Kompas.com on the 29th of November, 2019. The discourse is a hot topic because it raises the pros and cons. Besides social context, this study also describes the structure of the text consisting of macrostructure, superstructure, and microstructure. The research approach uses critical discourse analysis by Van Dijk. The results of this study indicate that the news text has a main topic, namely the violation againsts feminist values. The superstructure of the news text consists of an introduction, main text, and concluding part. Kompas.com through the micro structure chooses to use various diction in delivering news. In addition to diverse diction, the text is also built with cohesion and coherence to unify the meaning of discourse. The social context built by Kompas.com in this discourse, especially in representing womanis the persecution of women (gender bias) and professional violations of a person.

*Keywords: critical discouse analysis; feminism; *kompas.com**

TINDAK TUTUR EKSPRESIF MUDIK LEBARAN
SPEECH ACT EXPRESSIVE OF EID MUBARAK HOMECOMING

Edi Setiyanto

Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta, Indonesia
setiyantoedi@yahoo.com

Abstrak

Kajian ini membahas tindak tutur ekspresif mudik lebaran. Kajian ini bertujuan menggambarkan suasana psikologis pemudik sehingga tetap memilih mudik meski harus mengalami ketidaknyamanan perjalanan. Kajian ini memanfaatkan teori tindak tutur, terutama jenis-jenis tindak tutur ekspresif. Kajian ini bersifat deskriptif kualitatif. Data kajian berupa tuturan yang dituliskan pada poster atau plakat yang ditempelkan pada barang bawaan atau moda transportasi yang digunakan pemudik. Data diperoleh dengan metode simak, teknik unduh, yang dilanjutkan dengan teknik salin. Data diambil dari laman atau Facebook. Data yang diperoleh berjumlah 36. Data dianalisis menggunakan metode baca markah, teknik sisip, dan padan pragmatik bergantung sifat permasalahan. Kajian menemukan tujuh jenis tindak tutur ekspresif mudik. Tujuh jenis tindak tutur ekspresif itu ialah (1) meminta maaf, (2) mengungkapkan syukur, (3) melaksanakan tekad, (4) melucu, (5) mengungkapkan alasan, (6) mengeluh, dan (7) menggambarkan kebimbangan. Tujuh jenis tindak tutur ekspresif itu menggambarkan kondisi psikologis pemudik saat melakukan mudik atau mengapa melaksanakan mudik.

Kata-kata kunci: tindak tutur ekspresif; mudik; kondisi psikologis

Abstract

This study discusses the speech acts expressive of eid mubarak homecoming. This study proposes to describe the psychological atmosphere of homecoming travelers until they choose homecoming even though they have to experience discomfort during the trip. This study utilizes speech act theory, especially the types of expressive speech acts. This study is descriptive qualitative. The data is utterances written on posters or placards attached to luggage or transportation mode of the travelers. The data are obtained by observing method, downloading technique, followed by copying technique. The data are taken from website or Facebook. The obtained data are 36 utterances. The data are analyzed using the marker reading method, inserting technique, and the equivalent method, namely the pragmatic equivalent. The study found out that there are seven types of homecoming expressive speech acts. The seven types of homecoming expressive speech acts are (1) apologizing, (2) stating grateful, (3) implementing determination, (4) joking, (5) reasoning, (6) complaining, and (7) describing indecision. The seven types of expressive speech acts describe the psychological atmosphere of people during a homecoming trip or why they must choose homecoming.

Keywords: expressive speech acts; homecoming; psychological condition

THE ACCURACY TRANSLATION OF ATTITUDE IN MAIN CHARACTER
AT ANIMAL FARM NOVEL
DERAJAT KEAKURATAN TERJEMAHAN SIKAP PADA TOKOH UTAMA
DALAM NOVEL ANIMAL FARM

Fedro Iswandi, M.R. Nababan, Djatmika
Universitas Sebelas Maret
Jalan Ir. Sutami 36A, Surakarta, Indonesia
fedroiswandi23@gmail.com, amantaradja@gmail.com, djatkika@uns.ac.id

Abstrak

Seorang penerjemah memiliki peran penting untuk menerjemahkan pesan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan akurat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis derajat keakuratan terjemahan kata, frasa dan klausa yang mengakomodasi sikap pada dua penerjemah dengan pendekatan linguistik sistemik fungsional. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dan studi perbandingan. Data berupa kata, frasa dan klausa yang mengakomodasi sikap. Lalu, data diperoleh melalui analisis dokumen, *focus group discussion*. Selanjutnya, data dianalisis dengan analisis domain, taksonomi, komponensial dan tema budaya. Hasil menunjukkan bahwa Bakdi menggunakan 10 teknik penerjemahan; padanan lazim, modulasi, transposisi, kreasi diskursif, adaptasi, generalisasi, implisitasi, reduksi, eksplisitasi dan harfiah. Sementara, Mahbub menggunakan 12 teknik; padanan lazim, modulasi, kreasi diskursif, generalisasi, amplifikasi, variasi, harfiah, eksplisitasi, reduksi, transposisi, partikularisasi dan deskripsi. Terakhir, derajat keakuratan Bakdi lebih bagus dibandingkan Mahbub. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pemilihan teknik penerjemahan, latarbelakang penerjemah dan konteks situasi.

Kata-kata kunci: dua penerjemah; konteks situasi; sikap; teori *appraisal*; tokoh utama

Abstract

A translator has an important role to transfer messages from a source language into a target language accurately. Therefore, this research aims to analyze the translation accuracy of words, phrases, and clauses that accommodate attitude in two translators by using a systemic functional linguistics approach. The research used descriptive qualitative and comparative study. The data are words, phrases, and clauses that accommodate attitude. Then, the data were obtained through document analysis, focus group discussion. Next, data is analyzed with analysis of domain, taxonomic, componential, and cultural theme. The result shows that Bakdi used ten techniques; established equivalent, modulation, transposition, discursive creation, adaptation, generalization, implicit, reduction, explicit, and literal. Meanwhile, Mahbub used twelve techniques; established equivalent, modulation, discursive creation, generalization, amplification, variation, literal, explicit, reduction, transposition, particularization, description, etc. The last, accuracy in Bakdi is better than Mahbub. It can be influenced by some factors; the choosing of translation techniques, translator background, and context of a situation.

Keywords: attitude, appraisal theory; a context of situation; the main character; two translators

KESESUAIAN BAHAN BACAAN LITERASI EMERGEN
DENGAN PEMBACA SASARAN
COMPATIBILITY OF READING MATERIALS EMERGENT LITERATION
WITH TARGET READERS

Umar Sidik

Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta, Indonesia
umarsidik2013@gmail.com

Abstrak

Permasalahan penelitian ini berangkat dari banyak bahan bacaan yang ditengarai tidak sesuai dengan pembaca sasaran (literasi emergen). Bacaan yang dilabeli untuk pramembaca, tetapi isinya tidak sesuai dengan pembacanya. Sehubungan dengan itu, tujuan penelitian ini ialah untuk menemukan ketidaksesuaian bahan bacaan dengan pembaca sasaran literasi emergen berdasarkan standar penjenjangan bacaan. Penelitian ini mengacu pada standar penjenjangan bahan bacaan nonteks yang ditetapkan oleh Kemendikbud (2018). Sumber data ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak, baca, dan catat/rekam. Analisis dilakukan dengan cara penginterpretasian dan pemaknaan data untuk memperoleh inferensi sesuai dengan tujuan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan bacaan literasi emergen yang beredar di masyarakat mayoritas tidak sesuai (*matching*) dengan pembaca sasarnya (literasi emergen). Banyak bacaan yang mengedepankan atau mengutamakan pesan isi dari narasi cerita. Gambar/ilustrasi lebih diorientasikan untuk mendukung narasi cerita. Hampir tidak ada proses pengenalan awal terhadap tulisan, dari alfabetik atau fonologis sebagai awal membelajarkan literasi baca-tulis.

Kata-kata kunci: pramembaca; penjenjangan bacaan; bacaan literasi

Abstract

The problem of this study departs from a lot of reading material that is suspected to be incompatible with the target audience (emergent literacy). Readings that are labeled for pre-reading, but the content does not suit the target audience. In this connection, the purpose of this study is to find the incongruity of reading material with the target audience for emergency literacy based on reading gap standards. This study refers to the standardization of non-text reading material set by the Ministry of Education and Culture (2018). The data source is determined by purposive sampling technique. Data collection is done by listening, reading, and note / record techniques. The analysis is carried out by means of interpreting and interpreting the data to obtain inference in accordance with the research objectives. The results showed that the literacy reading materials emegen circulating in the majority of the community did not match (match) with the target reader (emergency literacy). Many readings that put forward or give priority to the message content of the narrative story. Pictures / illustrations are more oriented to support the narrative of the story. There is almost no process of introducing the beginning of writing, from the alphabetical or phonological as early as learning literacy literacy.

Keywords: pre-reading; reading selection; literacy reading

MEMBACA JATISABA: MENELISIK MEMORI, TRAUMA,
DAN JALAN PULANG
READING JATISABA: INVESTIGATING MEMORY, TRAUMA,
AND AWAY HOME

Ahmad Zamzuri

Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta, Indonesia
alakazam80@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan konstruksi memori dan trauma dalam *Jatisaba* karya Ramayda Akmal dengan menggunakan perspektif memori dan trauma. Penelitian ini melalui empat tahapan, antara lain penentuan objek material (sumber data) dan objek formal penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan simpulan. Novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal adalah objek material (sumber data). Sedangkan memori dan trauma merupakan objek formal penelitian. Dalam pengumpulan data, proses membaca intensif merupakan langkah selanjutnya untuk memahami unsur-unsur cerita. Kemudian, pengklasifikasian kata, frasa, kalimat, dan paragraf berdasarkan konsep peristiwa traumatis (*traumatic event*), kehilangan, dan melankolis. Data dianalisis melalui konsep memori dan trauma. Hasil analisis menunjukkan bahwa, pertama, memori pada novel *Jatisaba* berkaitan dengan memori traumatis yang dipicu oleh rasa kehilangan dan peristiwa traumatis saat Mae menjadi buruh migran. Kedua, Mae merupakan subjek traumatis (melankolia). Ketiga, Gao merupakan rekonstruksi “rumah” bagi jiwa Mae. Keempat, rekonstruksi memori pada novel *Jatisaba* sebenarnya merupakan upaya pulang pengarang untuk melengkapi kerinduan pada kampung halaman.

Kata-kata kunci: memori; trauma; melankolia; rekonstruksi; subjek

Abstract

This study aims to describe the construction of memory and trauma in Ramayda Akmal's Jatisaba using memory and trauma perspectives. This research went through four stages. Those are determining the material (source of data) and the formal object of the research, collecting data, analyzing data, and conclusions. Ramayda Akmal's Jatisaba is the source of data. Meanwhile, memory and trauma are determined as the formal object of research. In collecting data, an intensive reading process is a next step for understanding the elements of the story. Then classifying words, phrases, sentences, and paragraphs based on the concepts of a traumatic event, loss, and melancholy. All the data were analyzed through memory and trauma concepts. The results of the analysis show that, first, the memory constructed in the Jatisaba is related to traumatic memories triggered by a sense of homelessness and traumatic events when Mae became a migrant worker. Second, Mae becomes a traumatic subject (melancholia). Third, Gao becomes a reconstruction of “undeniably home” for Mae's soul. Fourth, the reconstruction of memory in Jatisaba is an effort to complement the author's longing for a homeland.

Keywords: memory; trauma; melancholia; dream; desire; subject

SEJARAH REFORMASI INDONESIA DALAM KUMPULAN PUISI *TELEPON GENGGAM* KARYA
JOKO PINURBO
*THE HISTORY OF INDONESIAN REFORM IN TELEPON GENGGAM POETRY COLLECTION BY
JOKO PINURBO*

Muhammad Wildan Sahidillah^a, Sarwiji Suwandi^b, Atikah Anindyarini^c

^aMagister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

^bPendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

^cPendidikan Bahasa Jawa, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

wsahidillah10@student.uns.ac.id

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan sejarah kelam reformasi Indonesia dalam kumpulan puisi *Telepon Genggam* karya Joko Pinurbo. Sejarah kelam reformasi sangat perlu diingatkan untuk semua orang, untuk mengingatkan bahwa Indonesia mempunyai sejarah kemanusiaan yang kelam, yaitu Tragedi Trisakti. *Tragedi Trisakti Mei 1998* merupakan sejarah kelam yang tidak bisa dilupakan oleh bangsa Indonesia. Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Data dan sumber data penelitian ini adalah kumpulan puisi karya Joko Pinurbo yang berjudul *Telepon Genggam*. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi. Simak catat adalah teknik yang digunakan untuk teknik pengumpulan data. Hasil penelitian mengenai sejarah reformasi Indonesia, yaitu *Tragedi Trisakti*, pada kumpulan puisi *Telepon Genggam* karya Joko Pinurbo ditemukan bahwa adanya krisis moneter yang membuat rakyat menjadi resah karena harga kebutuhan pokok yang melambung tinggi. Selain itu, ada juga demonstrasi para mahasiswa dan aktivis yang menyebabkan banyak korban berjatuh, penjarahan dan perkosaan terhadap etnis Tionghoa, dan penculikan dan penghilangan aktivis dan mahasiswa.

Kata-kata kunci: *reformasi; tragedi trisakti; krisis moneter; demonstrasi; etnis Tionghoa*

Abstract

This research aims to describe the history of Indonesian reform in the collection of Telepon Genggam poems by Joko Pinurbo. The dark history of reform needs to be reminded to everyone, to remind that Indonesia has a dark history of humanity, the Trisakti Tragedy. The May 1998 Trisakti Tragedy is a dark history that cannot be forgotten by Indonesian people. This research is included in a qualitative descriptive study. Data and data sources of this research are a collection of poems by Joko Pinurbo entitled Telepon Genggam. Data analysis technique used is the content analysis technique. Listen note is a technique used for data collection techniques. The results of research on the history of Indonesian reform, namely Tragedi Trisakti, in a collection of poems by Joko Pinurbo's Mobile Phone, found that there was a monetary crisis that made people uneasy because of the soaring prices of basic necessities. In addition, there were demonstrations by students and activists which resulted in many casualties, looting and rape of ethnic Chinese, and the kidnapping and disappearance of activists and students.

Keywords: reformation, Trisakti tragedy; monetary crisis; demonstration; Chinese ethnic

INTERTEKSTUALITAS SAJAK "KAMPUNG" DAN CERPEN "DILARANG MENYANYI DI KAMAR MANDI" DALAM PERSPEKTIF POSMODERNISME
THE INTERTEXTUALITY OF "KAMPUNG" POEM AND "DILARANG MENYANYI DI KAMAR MANDI" SHORT STORY IN POSTMODERNISM PERSPECTIVE

Suyono Suyatno dan Dina Amalia Susanto
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur, Indonesia
suyonosuyatno@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkap intertekstualitas sajak "Kampung" karya Subagio Sastrowardjo dan cerpen "Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi" karya Seno Gumira Ajidarma. Masalah yang dibahas ialah bagaimana cerpen "Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi" sebagai cerpen posmodernis merealisasikan intertekstualitas sebagai puitika/sarana estetika posmodernis? Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori intertekstualitas dan posmodernisme. Metode yang digunakan ialah metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutik. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa cerpen "Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi", dari sisi substansi mengukuhkan hipogramnya, yakni masalah konflik individu dengan lingkungan sosialnya. Namun, sebagai cerpen posmodernis, "Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi" melakukan "perlawanan" terhadap estetika hipogramnya dan memanfaatkan intertekstualitas dengan sarana *pastiche*, *kitsch*, skizofrenia, dan parodi untuk mewujudkan puitikanya. Selain itu, cerpen tersebut juga telah melakukan pergeseran perspektif terhadap hipogramnya dengan menampilkan protagonis perempuan sebagai seorang korban bias gender sehingga cerpen ini beratmosfer feminis, sementara hipogramnya merepresentasikan tokoh lirik yang identik dengan laki-laki. Hal terakhir ini sejalan dengan obsesi kaum posmodernis untuk menyuarkan pembelaan terhadap kaum minoritas dan tertindas, termasuk mereka yang tersisih secara gender.

Kata-kata kunci: *intertekstualitas; posmodernis; pastiche, kitsch; parodi*

Abstract

This study aims to discover the intertextuality of the poem "Kampung" by Subagio Sastrowardjo and the short story "Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi" by Seno Gumira Ajidarma. The problem discussed is the realization of the short story text of "Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi" as a postmodernist work seen in its aesthetic tool. The theoretical framework applied in this paper is intertextuality and postmodernism, while the method used is a qualitative method with a hermeneutic approach. The result of this study shows that "Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi" in fact substantially confirms the hypogram, the problem of individual conflict with the social environment. However, in a postmodernist style "Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi" demonstrates a resistance to the former aesthetics or its hypogram and utilizes intertextuality by means of *pastiche*, *kitsch*, schizophrenia, and parody to express the poetic. In addition, the short story has also shifted the perspective differently than its hypogram by displaying the female protagonist as a victim of gender bias thus, it has a feminist atmosphere, while the hypogram represents lyrical characters identical to men. The last point is appropriate with the postmodernist obsession to voice the minorities and oppressed, including those who are marginalized.

Keywords: *intertextuality; postmodernist; pastiche; kitsch; parody*